



## Pengaruh Modal, Risiko Pembiayaan dan Beban Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Palupi Pratiwi<sup>1\*</sup>, Jhody Wiraputra<sup>2</sup>, Dewi Risyantika<sup>3</sup>, Ogi Marsenal<sup>4</sup>, Isti Safira<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

\*E-mail : voyez.pratiwi@gmail.com

### Information Article

*History Article*

*Submission: 01-05-2026*

*Revision: 20-05-2026*

*Published: 22-05-2026*

### DOI Article:

*10.24905/permana.v17i3.1524*

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, risiko pembiayaan, dan beban operasional terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan variabel dependen diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa time series selama periode 2020–2024 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel penelitian terdiri dari 60 observasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25 melalui uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara parsial, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien determinasi sebesar 52,7% menunjukkan bahwa variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal dan peningkatan efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, manajemen bank perlu menjaga kecukupan modal serta menekan beban operasional agar kinerja keuangan lebih optimal dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), Kinerja Keuangan, Bank Umum Syariah

### Acknowledgment

3730



---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of capital, financing risk, and operating expenses on the financial performance of Islamic commercial banks in Indonesia. The independent variables in this study consisted of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), and operating expenses to operating income (BOPO), while the dependent variable was measured using Return on Assets (ROA). The study used a quantitative approach with secondary data in the form of time series during the period 2020-2024 obtained from Islamic banking statistics of the Financial Services Authority (OJK). The sample consisted of 60 observations. Data analysis technique is done using SPSS 25 application through classical assumption test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination test (R<sup>2</sup>), simultaneous test (F test), and Partial Test (t test). The results showed that simultaneously CAR, NPF, and BOPO significantly affect the financial performance of Islamic commercial banks in Indonesia. Partially, CAR has a positive and significant effect on ROA, NPF has no significant effect on ROA, while BOPO has a negative and significant effect on ROA. The value of the coefficient of determination of 52.7% indicates that the variation of financial performance can be explained by these three variables, while the rest is influenced by other factors outside the research model. The implications of this study indicate that capital strengthening and increased operational efficiency are important factors in increasing the profitability of Islamic commercial banks. Therefore, bank management needs to maintain capital adequacy and reduce operating expenses so that financial performance is more optimal and sustainable.*

**Keyword:** *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Operating Expenses To Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), Financial Performance, Islamic commercial banks*

---

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

**PENDAHULUAN**

Perbankan syariah Indonesia terus berevolusi menjadi bagian dari sistem keuangan yang sistemik dan strategis. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri perbankan syariah menunjukkan resiliensi dan ekspansi sektor keuangan syariah ditengah ketidakpastian global (Ismail Riyadi, 2025). Kinerja kolektif industri ini didorong oleh tiga pilar utama yaitu

3731



basis pasar yang terus melebar seiring meningkatnya literasi keuangan syariah, kerangka regulasi yang semakin matang, dan positioning sebagai perbankan yang beretika dan berkelanjutan. Namun, kinerja agregat tersebut seringkali menutupi kesenjangan yang signifikan pada segelintir bank besar, sementara bank-bank lainnya masih menghadapi kesulitan.

Industri jasa keuangan syariah di Indonesia menunjukkan resiliensi dan performa yang impresif di tengah ketidakpastian ekonomi global. Hingga Juni 2025, aset keuangan syariah nasional berhasil menembus angka Rp2.972,94 triliun dengan pertumbuhan sebesar 8,21 persen (yoy), yang mencerminkan pangsa pasar sebesar 11,47 persen terhadap industri keuangan nasional. Fenomena ini menarik karena pertumbuhan aset perbankan syariah yang mencapai 7,83 persen terbukti lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan nasional sebesar 6,40 persen maupun perbankan konvensional sebesar 6,29 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah mulai menjadi pilihan utama masyarakat dan memiliki momentum kuat untuk terus meningkatkan kontribusinya terhadap stabilitas ekonomi domestik.

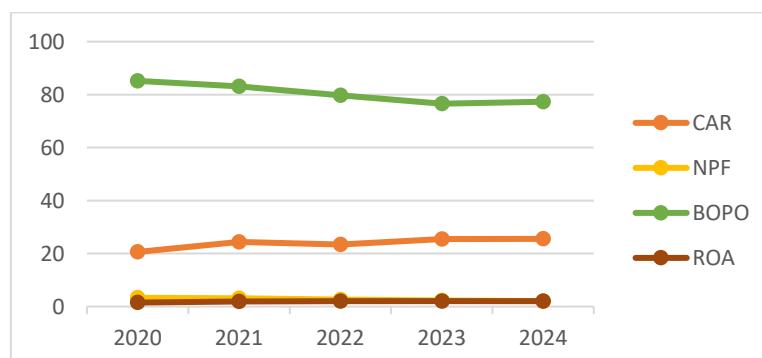
Pesatnya pertumbuhan ini didukung oleh berbagai langkah strategis dan inovasi produk yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023–2027. Implementasi kebijakan seperti pembentukan Komite Pengembangan Keuangan Syariah (KPKS) serta peluncuran produk inovatif *Cash Waqf Linked Deposit (CWLD)* menjadi pendorong utama terciptanya ekosistem perbankan yang inklusif dan efisien. Sinergi antara fungsi komersial dan sosial ini tidak hanya memperkuat struktur modal dan kinerja keuangan bank, tetapi juga memperluas akses pembiayaan bagi sektor UMKM dan pembangunan daerah, yang pada akhirnya memperkokoh posisi perbankan syariah sebagai pilar strategis dalam sistem keuangan nasional (OJK), 2025).

Pertumbuhan aset dan pangsa pasar perbankan syariah yang signifikan sebagaimana dilaporkan oleh OJK tersebut sangat berkaitan erat dengan optimalisasi variabel-variabel internal bank, seperti modal, risiko pembiayaan, dan beban operasional. Dalam konteks ini, peningkatan modal melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menjadi fondasi utama bagi bank untuk berekspansi dan menyerap risiko di tengah ketidakpastian global, sementara pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif serta efisiensi beban operasional melalui inovasi produk seperti *Cash Waqf Linked Deposit (CWLD)* menjadi kunci dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan. Fenomena pertumbuhan aset yang melampaui perbankan konvensional menunjukkan bahwa

bank syariah di Indonesia berhasil menjaga keseimbangan antara kecukupan modal dan efisiensi operasional, sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang positif bagi keberlanjutan industri jasa keuangan syariah nasional.

Seiring meningkatnya kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian nasional, tuntutan terhadap kinerja keuangan yang berkelanjutan dan efisien menjadi semakin krusial. Salah satu indikator utama yang merefleksikan kinerja keuangan bank adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba (Pratiwi et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, kinerja ROA Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia masih menunjukkan fluktuasi dan relatif lebih rendah dibandingkan bank konvensional, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pengelolaan faktor-faktor internal bank (Pandiangan et al., 2022).

Secara teoretis, kinerja keuangan perbankan tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan modal, risiko pembiayaan, dan efisiensi operasional sebagaimana dijelaskan dalam kerangka CAMELS. Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to risk market*) menjadi penilaian tingkat kesehatan bank atas suatu kinerja secara menyeluruh (Kurniawati et al., 2025). Model yang dioperasionalkan sebagai Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) berfungsi sebagai penyangga kerugian dan pendukung pertumbuhan (ALNAJJAR & Othman, 2021). Sementara risiko pembiayaan (*Non-Performing Financing/NPF*), merefleksikan kualitas aset yang menunjukkan seberapa besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank (Sina et al., 2025). Disisi lain, tingginya beban operasional (BOPO) sebagai Indikator efisiensi mencerminkan inefisiensi yang secara langsung menggerus laba bank (Kartika et al., 2025). Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan ketiga aspek tersebut menjadi lebih kompleks karena harus selaras dengan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah, sehingga menuntut kajian empiris yang lebih mendalam.



Gambar 1 Tren CAR, NPF, BOPO, ROA

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan



Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tren yang bervariasi atas empat indikator. Tingkat pemodal (CAR) mengalami peningkatan naik dari 20% menjadi kisaran 25-26% mencerminkan struktur permodalan yang lebih kuat. Kualitas aset (NPF) turun dari 3 % menjadi 2% menandakan berkurangnya jumlah pembiayaan yang bermasalah di bank. Rasio efisiensi operasional (BOPO) menunjukkan tren penurunan dari sekitar 85% pada tahun 2020 turun menjadi sekitar 77% pada tahun 2024, menandakan perbaikan dalam efisiensi biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Di sisi lain, indikator profitabilitas (ROA) yang merefleksikan kapabilitas bank dalam mengoptimalkan aset untuk perolehan laba, cenderung stagnan pada kisaran nilai yang rendah, yakni 1% hingga 2%. Secara keseluruhan, tren data tersebut mencerminkan adanya perbaikan efisiensi operasional dan stabilitas permodalan, meskipun profitabilitas cenderung stagnan selama periode lima tahun tersebut.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Modal yang memadai memungkinkan bank menyerap potensi kerugian serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas (ALNAJAR & Othman, 2021). Namun penelitian Wahyudi (2020) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA mengindikasikan bahwa kecukupan modal bank syariah saat ini belum mampu memitigasi risiko kerugian yang timbul akibat pandemi Covid-19 secara optimal. Risiko pembiayaan yang diprosikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF) juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan kinerja ROA. Penelitian Qodari (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh NPF terhadap ROA Bank Syariah Indonesia periode 2017-2021. Namun penelitian Kartika et al. (2025) NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPF cenderung menurunkan ROA, menggambarkan bahwa pembiayaan bermasalah dapat mengurangi profitabilitas bank. Selain itu, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara konsisten ditemukan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Wahyunitasari et al. (2024) dan Kartika et al. (2025) menemukan rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, maka profitabilitas bank yang diukur melalui ROA akan cenderung menurun.

Berdasarkan permasalahan empiris dan perbedaan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh modal yang diprosikan dengan

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF), serta beban operasional yang diproksikan dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur melalui Return on Assets (ROA) selama periode lima tahun terakhir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel internal terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* yang mencakup periode pengamatan selama lima tahun terakhir, dari tahun 2020 hingga 2024. Sampel penelitian terdiri dari 60 observasi yang diambil dari laporan Statistik Perbankan Syariah sebagaimana tercatat dalam data Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, terdapat tiga variabel independen yang diuji, yaitu modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF), dan beban operasional yang diproksikan dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25 melalui beberapa tahapan pengujian statistik. Analisis dimulai dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov serta uji autokorelasi dengan nilai Durbin Watson (DW). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan melalui Uji F, pengaruh parsial melalui Uji T, serta tingkat hubungan antar variabel melalui analisis koefisien determinasi.

## HASIL

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Output Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	60	20,03	26,28	23,8952	1,95565
NPF	60	2,04	3,46	2,6845	0,48600
BOPO	60	75,78	93,10	80,6115	4,25435
ROA	60	1,35	2,18	1,8858	0,23861

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 60 data untuk masing-masing variabel. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 20,03% dan maksimum 26,28%, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 23,8952% serta standar deviasi 1,95565. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal Bank Umum Syariah di Indonesia berada pada level yang relatif tinggi dan stabil selama periode pengamatan.

Variabel *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,04% dan maksimum 3,46%, dengan nilai rata-rata 2,6845% serta standar deviasi 0,48600. Nilai rata-rata NPF yang berada di bawah batas ketentuan regulator mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah secara umum masih dalam kondisi sehat, dengan tingkat variasi yang relatif rendah.

Selanjutnya, variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum 75,78% dan maksimum 93,10%, dengan nilai rata-rata 80,6115% serta standar deviasi 4,25435. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional Bank Umum Syariah masih bervariasi, di mana sebagian bank telah mampu menekan biaya operasional secara efisien, namun sebagian lainnya masih menghadapi tingkat beban operasional yang relatif tinggi.

Sementara itu, variabel *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan memiliki nilai minimum 1,35% dan maksimum 2,18%, dengan nilai rata-rata 1,8858% serta standar deviasi 0,23861. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki cenderung stabil, meskipun tingkat profitabilitasnya masih relatif terbatas.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut menggambarkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki struktur permodalan yang kuat, kualitas pembiayaan yang cukup sehat, efisiensi operasional yang masih perlu ditingkatkan, serta tingkat profitabilitas yang relatif stabil selama periode penelitian.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Dalam uji normalitas pada sebuah penelitian harus diuji apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam regresi yang baik distribusi

data harus normal atau mendekati normal. Penelitian ini dalam menguji normalitas menggunakan SPSS 25 uji Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
N	60
Test Statistic	0,092
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah SPSS 25

Hasil output SPSS- *Kolmogorov-Smirnov*- Sig data adalah 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

### 1) Uji Autokorelasi

Karena data penelitian ini adalah menggunakan data times series, maka diperlukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi, penelitian ini menggunakan nilai Durbin Watson (DW) dengan syarat nilai Durbin Watson (DW) berada diantara angka -2 sampai +2 (Sujarweni, V. Wiratna & Utami, 2019).

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,16840	0,671

Sumber: Data diolah SPSS 25

Dari uji Durbin Watson (DW) diatas, nilai DW sebesar 0,671 yang berarti berada pada angka -2 sampai +2, sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian ini.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,726 <sup>a</sup>	0,527	0,502	0,16840

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil data penelitian, korelasi atau hubungan (R) antara CAR, NPF dan BOPO terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebesar 0,726 atau 72,6%. Ini berarti sangat kuat hubungan antara variabel CAR, NPF dan BOPO terhadap Kinerja keuangan Bank

Umum Syariah di Indonesia. Selanjutnya, angka koefisien determinasi atau R square sebesar 0,527 atau 52,7%. Hal ini berarti 52,7 persen variabel dependen Kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh 3 variabel independent yaitu CAR, NPF dan BOPO. Sedangkan 47,3 persen sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang digunakan.

### Uji Simultan (Uji F)

Dalam uji F ini, kita menguji secara simultan antara variabel independent yaitu CAR, NPF dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

**Tabel 5. Hasil Uji F**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,771	3	0,590	20,819	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,588	56	0,028		
	Total	3,359	59			

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi F pada penelitian adalah  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti ada pengaruh simultan atau bersama-sama antara CAR, NPF dan BOPO terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

### Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 6. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,534	0,910		2,786	0,007
CAR	0,049	0,019	0,400	2,628	0,011
NPF	0,012	0,078	0,025	0,160	0,873
BOPO	-0,023	0,008	-0,409	-2,870	0,006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengaruh positif antara CAR terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah karena memiliki koefisien beta positif sebesar 0,049. Dengan arah positif berarti bila ada peningkatan CAR maka Kinerja Keuangan atau ROA Bank Umum Syariah akan meningkat. Selain itu, signifikansi CAR 0,145 lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di



Indonesia. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima. Hasil kedua menunjukkan signifikansi dari NPF sebesar 0,873, Karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh antara NPF terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis H2 ditolak. Terakhir, terdapat pengaruh negatif antara BOPO terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah karena memiliki koefisien beta negatif sebesar 0,023. Dengan arah negatif berarti bila ada penurunan BOPO atau ada efisiensi dalam operasional dalam industri Bank Umum Syariah maka kinerja keuangan perbankan meningkat. Hasil signifikansi BOPO memiliki nilai 0,006 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian, ditunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini juga mendukung hipotesis pertama. Secara teoritis dan praktis, semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kemampuan bank untuk mendanai aset produktifnya tanpa rasa khawatir berlebih akan potensi kerugian mendadak. Modal yang memadai memberikan keleluasaan bagi manajemen bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan ke sektor-sektor yang lebih menguntungkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama kinerja keuangan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia secara konsisten menjaga rasio CAR jauh di atas ketentuan minimum regulator. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK, ketahanan modal yang tinggi ini berfungsi sebagai bantalan (*buffer*) yang efektif, terutama saat menghadapi fluktuasi ekonomi atau kenaikan rasio pembiayaan bermasalah. Dengan modal yang tebal, bank syariah memiliki daya saing yang lebih baik dalam memenangkan kepercayaan nasabah kakap dan investor, sehingga biaya dana dapat ditekan dan efisiensi operasional meningkat, yang secara langsung mengerek profitabilitas perusahaan.

Bank dengan rasio kecukupan modal yang tinggi dianggap memiliki tata kelola yang baik dan stabilitas jangka panjang, sehingga lebih mudah dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Ketersediaan modal yang kuat memungkinkan bank syariah untuk terus berinovasi dalam layanan digital dan produk keuangan syariah lainnya tanpa terhambat oleh batasan



likuiditas modal. Hal ini menciptakan siklus pertumbuhan yang berkelanjutan di mana kekuatan modal mendorong ekspansi bisnis, yang kemudian menghasilkan laba bersih yang lebih besar bagi perbankan syariah di Indonesia. Sejalan dengan Teori Stakeholder, hasil ini menunjukkan bahwa kecukupan modal bukan hanya sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi juga instrumen untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Modal yang kuat memberikan rasa aman bagi nasabah penyimpan (deposan) atas keamanan dana mereka, serta memberikan kepastian bagi investor mengenai keberlanjutan usaha dan pembagian dividen. Ketika bank mampu mengelola modalnya dengan baik, kepercayaan stakeholder meningkat yang kemudian mempermudah bank dalam mengakses sumber daya dan dukungan pasar. Dengan demikian, pemenuhan CAR yang optimal menciptakan harmoni antara kepentingan internal bank dan ekspektasi eksternal, yang secara kolektif mendorong peningkatan kinerja keuangan melalui efisiensi hubungan dan reputasi yang terjaga di mata publik.

Penelitian ini sejalan dengan (Aini & Mauliyah, 2023), yang mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menandakan tingginya Modal yang dimiliki bank dapat meningkatkan kinerja. Didukung oleh penelitian Ningsih & Ilhami (2023) dan Hadi (c2023), yang mengatakan Rasio kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Return on assets bank.

### **Pengaruh NPF terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian, ditunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini tidak mendukung atau menolak hipotesis kedua. Rasio NPF yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sering kali disebabkan oleh efektivitas manajemen bank dalam melakukan mitigasi risiko melalui pembentukan Penyisihan Penilaian Kualitas Aset (PPKA) atau cadangan kerugian penurunan nilai yang memadai. Secara faktual, meskipun angka pembiayaan bermasalah meningkat, bank-bank syariah di Indonesia telah mengantisipasinya dengan mencadangkan sebagian laba sejak dini, sehingga ketika pembiayaan tersebut benar-benar macet dampaknya terhadap profitabilitas tahun berjalan tidak terlalu drastis. Selain itu, porsi pendapatan bank syariah tidak hanya bersumber dari bagi hasil pembiayaan, tetapi juga dari *fee-based income* dan penempatan dana pada instrumen likuid seperti Sukuk yang mampu menjaga stabilitas ROA meskipun kualitas pembiayaan sedang berfluktuasi.

Di sisi lain, fakta lapangan menunjukkan bahwa karakteristik nasabah bank syariah di



Indonesia sering kali didominasi oleh sektor UMKM dan konsumtif yang memiliki agunan yang kuat atau skema restrukturisasi yang fleksibel. Ketika terjadi potensi gagal bayar, Bank Umum Syariah cenderung melakukan langkah restrukturisasi pembiayaan secara proaktif sebelum pembiayaan tersebut masuk ke kategori Macet yang ekstrem. Hal ini menyebabkan NPF yang tercatat sering kali bersifat sementara dan tidak langsung memotong arus pendapatan secara permanen. Keberhasilan bank dalam melakukan penagihan kembali atas pembiayaan yang sempat bermasalah juga menjadi faktor kunci mengapa variabel NPF dalam beberapa periode laporan keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Ketidaksejajaran hasil ini dengan Teori Stakeholder dapat ditinjau dari kegagalan bank dalam memitigasi risiko bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam perspektif teori ini, setiap peningkatan risiko seperti NPF seharusnya direspon sebagai ancaman terhadap kepentingan stakeholder, terutama bagi nasabah deposan yang mengharapkan keamanan dana dan investor yang mengharapkan stabilitas laba. Jika NPF tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini mengindikasikan adanya *decoupling* atau ketidakterhubungan antara risiko kualitas aset dengan hasil finansial, yang secara teoretis dianggap tidak ideal karena bank mungkin terlalu bergantung pada pencadangan modal yang besar atau pendapatan non-pembiayaan untuk menutupi inefisiensi. Kondisi ini dapat melemahkan fungsi kontrol stakeholder, karena manajemen mungkin menjadi kurang responsif terhadap penurunan kualitas pembiayaan selama angka profitabilitas akhir tetap terjaga, yang pada jangka panjang berpotensi mengabaikan prinsip transparansi dan akuntabilitas kepada stakeholder yang terpapar risiko pembiayaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Kartika et al. (2025). NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPF cenderung menurunkan ROA, sehingga masalah pembiayaan dapat menurunkan profitabilitas bank. Didukung oleh penelitian oleh Koyyimah et al. (2023) dan Aini & Mauliyah (2023) NPF tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank umum Syariah.

### **Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian, ditunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini juga mendukung hipotesis ketiga. Rasio BOPO merupakan indikator utama yang mengukur tingkat

3741



efisiensi operasional perbankan. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan. Secara teoretis dan praktis, BOPO dengan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena setiap kenaikan biaya operasional yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan akan langsung menggerus laba bersih. Dalam industri perbankan syariah, efisiensi menjadi krusial karena bank harus berbagi hasil dengan nasabah, sehingga margin keuntungan yang tersisa sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menekan pos-pos biaya operasional. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia sering kali menghadapi tantangan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, terutama terkait dengan biaya pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan jaringan kantor yang belum sepadan dengan skala ekonomi. Penggunaan sistem bagi hasil yang memerlukan administrasi lebih kompleks serta pembiayaan sektor UMKM yang membutuhkan pengawasan ketat turut berkontribusi pada tingginya angka BOPO. Ketika rasio BOPO meningkat, hal ini mencerminkan inefisiensi yang secara langsung menurunkan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang merupakan barometer utama kesehatan finansial bank (Ningrum et al., 2025).

Selain itu, tingginya BOPO di perbankan syariah sering kali dipicu oleh beban promosi dan edukasi produk syariah yang masih memerlukan biaya besar untuk menarik minat masyarakat. Di tengah persaingan ketat dengan bank konvensional yang lebih mapan, BUS yang gagal mengelola efisiensi operasionalnya akan kesulitan menawarkan bagi hasil yang kompetitif kepada nasabah. Jika beban biaya melampaui kemampuan pendapatan operasional, bank cenderung akan membatasi ekspansi bisnisnya, yang pada akhirnya memperlemah kinerja keuangan secara keseluruhan karena hilangnya potensi pendapatan di masa depan. Secara strategis, penurunan kinerja akibat tingginya BOPO memaksa manajemen bank untuk melakukan restrukturisasi besar-besaran, seperti digitalisasi layanan untuk mengurangi biaya tenaga kerja dan operasional kantor fisik. Tren perbankan syariah digital saat ini membuktikan bahwa efisiensi melalui teknologi dapat menekan BOPO secara drastis, yang secara otomatis meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, hubungan negatif yang signifikan antara BOPO dan kinerja keuangan tetap menjadi konsensus kuat di lapangan, di mana efisiensi operasional dianggap sebagai jantung dari keberlanjutan laba bagi Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sejalan dengan teori stakeholder, hasil ini menegaskan bahwa efisiensi operasional



adalah bentuk tanggung jawab manajemen dalam menjaga keseimbangan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan teori ini, bank tidak hanya beroperasi untuk mengejar laba bagi pemegang saham, tetapi juga harus mampu mengelola sumber daya secara efisien guna menjamin hak nasabah deposan dalam mendapatkan bagi hasil yang kompetitif serta memberikan layanan yang terjangkau bagi nasabah pembiayaan. Jika rasio BOPO tinggi, bank akan mengalami keterbatasan ruang finansial untuk mendistribusikan keuntungan dan meningkatkan kualitas layanan yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan serta loyalitas stakeholder. Sebaliknya, rendahnya BOPO mengirimkan sinyal positif bahwa bank dikelola secara profesional dan etis, sehingga menciptakan nilai tambah berkelanjutan yang dapat dinikmati oleh karyawan melalui kesejahteraan yang lebih baik, investor melalui dividen yang stabil, dan masyarakat melalui peran bank dalam stabilitas ekonomi syariah.

Penelitian ini sejalan dengan Wahyunitasari et al. (2024), menemukan bahwa rasio OER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, maka profitabilitas bank yang diukur melalui ROA akan cenderung menurun. Didukung oleh penelitian Kartika et al. (2025) dan Budiansyah (2023) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di perbankan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank umum Syariah di Indonesia yang diukur melalui Return on Assets (ROA) sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan efisiensi operasional. CAR memiliki pengaruh positif yang menunjukkan bahwa modal yang kuat merupakan landasan penting dalam mendukung perluasan aset produktif dan peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, OER memiliki dampak negatif yang signifikan, yang menegaskan bahwa efisiensi biaya operasional merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan laba di tengah persaingan industri. Sementara itu, risiko pembiayaan ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa manajemen bank telah cukup efektif dalam memitigasi risiko kredit melalui strategi loss backup dan restrukturisasi proaktif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas permodalan dan efisiensi biaya operasional merupakan faktor internal yang paling krusial dalam menentukan keberhasilan profitabilitas bank Syariah di Indonesia. Pengaruh positif CAR menegaskan bahwa penguatan modal tidak hanya berfungsi sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan mendanai aset produktif



yang menguntungkan. Di sisi lain, pengaruh negatif OER yang signifikan memberikan sinyal bagi manajemen bank untuk terus melakukan transformasi digital guna menekan biaya operasional yang masih tergolong tinggi dibandingkan bank konvensional. Meskipun NPF tidak berpengaruh signifikan karena efektivitas cadangan dan restrukturisasi, bank tetap disarankan untuk tidak mengabaikan kualitas pembiayaan untuk menjaga keberlanjutan kinerja jangka panjang. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor eksternal seperti inflasi atau suku bunga, serta mempertimbangkan penggunaan metode analisis data panel untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika industri perbankan Syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), O. J. K. (2025). *Siaran Pers: OJK: Kinerja Industri Jasa Keuangan Syariah Tumbuh Positif*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Kinerja-Industri-Jasa-Keuangan-Syariah-Tumbuh-Positif.aspx>
- ALNAJJAR, A., & Othman, A. H. A. (2021). The Impact of Capital Adequacy Ratio (CAR) on Islamic Banks' Performance in Selected MENA Countries. *International Journal of Business Ethics and Governance*, 116–133. <https://doi.org/10.51325/ijbeg.v4i2.70>
- Arinda, N., Setiawan, I., & Triuspitorini, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 480–490. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3026>
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2022). Pemetaan penelitian rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada perbankan syariah dan konvensional: studi bibliometrik VOSviewer dan literature review. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 4(2), 32–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jafta.v4i2.7650>
- Ismail Riyadi, M. (2025). SIARAN PERS OJK: KINERJA INDUSTRI JASA KEUANGAN SYARIAH TUMBUH POSITIF. *Otoritas Jasa Keuangan (Ojk)*, September.
- Kartika, B., Winarsih, S., & Ardana, Y. (2025). Kinerja Bank Syariah Indonesia: Analisis Pengaruh NPF, BOPO, dan CAR Tahun 2015–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 291–299. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.488>
- Kurniawati, K., Amtiran, P. Y., Ndoen, W. M., & De Rozari, P. E. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Camels Pada Pt. Bank Ntt Tahun 2020-2022. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 1571–1583. <https://doi.org/10.70581/glory.v6i5.19880>
- Mahmudah, R., & Suprihhadi, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Aset Produktif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(9), 1–19. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4893>



- Maroni, & Saur Costanius Simamora. (2020). PENGARUH NPL, LDR DAN BOPO TERHADAP ROE PADA PT.BANK MANDIRI (Persero) Tbk PERIODE TAHUN 2011-2019. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 67–81. <https://doi.org/10.35968/c3xq1x04>
- Ningrum, P., Rahmanto, D. N. A., Purbowisanti, R., & Wicaksana, R. S. (2025). Pengaruh CAR, FDR Dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Roa) Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2017–2023. *JESIL: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Industri Halal*, 2(1), 43–58. <https://press.kuninstitute.id/index.php/jesil/article/view/27>
- Pandiangan, D. G., Effendi, I., & Lubis, A. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank dalam Masa Pandemi Covid 19. *Economics, Business and Management Science Journal*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v2i1.228>
- Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). Analisis Return on Asset (ROA): Tinjauan Literatur dan Implikasinya Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1280>
- Qodari, A. (2022). Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Syariah Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(1), 530–539. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4350>
- Sina, M. I., Iqbal, M., Devi, Y., & Saefurrohman, G. U. (2025). Analisis Pengaruh Non Performing Funding, Net Operation Margin, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia T. *Jurnal Media Akademik*, 3(7), 1–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i7.2564>
- Wahyudi, R. (2020). *At-Taqaddum Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19*. 9726, 13–24.
- Wahyunitasari, E. D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Pengaruh BOPO, BI Rate, NPF dan DPK Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 76–90. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1981>